

DEIKSIS PERSONA BAHASA JAWA RAGAM *NGOKO* DAN *KRAMA* DALAM UCAPAN IDUL FITRI DI DETIKJATIM

Ririn Setyowati

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman
Surel: ririn.setyowati@fib.unmul.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan pronomina persona bahasa Jawa ragam *ngoko* dan *krama* ucapan Idul Fitri dalam berita *online* Detikjatim tahun 2023. Dengan metode deskriptif kualitatif, peneliti mendeskripsikan data berupa tuturan atau ucapan selamat lebaran yang merujuk pada teori utama oleh Rahyono yang meneliti tentang ekspresi deiktis bahasa Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa pronomina persona ragam *ngoko* dan *krama* digunakan. Pronomina persona pertama, terikat, dan gabungan terdapat dalam ragam *ngoko*, sedangkan pronomina persona pertama, kedua dan gabungan dan terikat terdapat dalam ragam *krama*. Penggunaan kedua ragam tersebut masih kerap digunakan dalam bahasa Jawa dengan melibatkan tingkat tuturan para partisipan yang masih memandang status sosial sebagai sesuatu yang perlu dipertimbangkan. Ketika seorang pembicara memiliki status sosial yang sama dengan lawan bicaranya, ragam *ngoko* maupun *krama* menjadi pilihan sebagai wujud keakraban. Pada saat status sosial seseorang lebih superior terhadap lawan bicaranya yang inferior, ragam *ngoko*-lah yang digunakan. Sebaliknya, ketika si pembicara lebih rendah status sosialnya, maka ia akan menggunakan ragam *krama* untuk menunjukkan kesantunan terhadap lawan tuturnya.

Kata kunci: Deiksis Persona, *Ngoko*, *Krama*.

ABSTRACT

This research is aimed to know the use of ngoko and krama personal pronoun of Javanese language in uttering Eid Al-Fitr at online news Detikjatim on 2023. By applying descriptive qualitative method, the researcher described the data in utterances by using Rahyono's theory about Javanese deictic expression. The results showed that some of personal pronouns of the ngoko and krama variety are used. First personal pronoun, bound personal pronoun, and the combination of some pronouns are used in ngoko, while first, second personal pronoun, and the bound and combination of pronouns are used in krama. The use of both varieties (ngoko and krama) was commonly used in Javanese language by considering the speech level of the participants by looking at the social status. When someone has the same social status with his/ or her interlocutors, ngoko and krama were used to show

the closeness. Ngoko was also used when someone's social status was higher to show superiority. While krama was used when someone's social status was lower rather than his or her interlocutors to show respect and politeness.

Keywords: *Person Deixis, Ngoko, Krama.*

A. PENDAHULUAN

Proses penunjukkan (atau *indicating*) terhadap suatu objek merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam komunikasi baik lisan ataupun tertulis, verbal ataupun non-verbal. Untuk mencapai kesepakatan dalam pemahaman, sukses tidaknya pesan yang disampaikan oleh pembicara kepada lawan bicaranya sangat ditentukan oleh pemilihan deiksis yang tepat sesuai konteks yang dibutuhkan. Deiksis adalah proses penunjukkan atau pengidentifikasian terhadap sesuatu, seseorang, atau hal lainnya. Menurut Levinson, deiksis terbagi menjadi lima jenis, yakni deiksis orang, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Deiksis orang (*person deixis*) mengacu pada kata pronomina persona orang pertama, kedua, dan ketiga. Deiksis waktu (*time*) merujuk pada kata-kata yang menunjukkan waktu, seperti 'hari ini', 'kemarin', 'minggu depan', dan sebagainya. Ketiga adalah deiksis tempat (*place*) yang memberi penunjukkan mengenai lokasi suatu objek yang dimaksud, seperti 'di sini', 'di sana' dan lain sebagainya. Selanjutnya adalah deiksis wacana (*discourse*) yang menitikberatkan ekspresi atau teks lisan ataupun tertulis para pembaca atau pendengar terhadap teks itu sendiri. Terakhir adalah deiksis sosial (*social*) untuk menunjukkan perbedaan status sosial para pengguna bahasa.

Deiksis dalam bahasa Jawa juga memiliki beragam variasi bahasa didalamnya, yang sering menjadi pembahasan yakni *ngoko*, *madya*, dan *krama*. *Ngoko* adalah ragam Jawa paling dasar yang biasa digunakan oleh masyarakat Jawa yang memiliki rentang usia dan status sosial yang sama, dan penggunaannya dimaksudkan untuk menunjukkan kedekatan secara emosional (akrab) para penggunanya. Sementara *madya* berada di tengah antara *ngoko* dan *krama*. Sedangkan *krama* adalah ragam bahasa Jawa halus yang digunakan ketika berbicara kepada orang tua atau yang lebih tua untuk menunjukkan kesantunan.

Rahyono dalam penelitiannya, menitikberatkan pembahasan deiksis pada tiga jenis, yakni deiksis persona (orang), deiksis ruang atau tempat, dan deiksis waktu ragam bahasa Jawa. Penggunaan ragam ketiganya sangat bergantung pada kondisi tingkat tutur para penggunanya, yang mana dalam hal ini penggunaan deiksis dititikberatkan pada pembicara (*speaker*) terhadap lawan bicaranya. Setiap orang dapat memilih bentuk pronomina yang sesuai dengan tingkat sosial yang ia miliki, sehingga hal tersebut mempengaruhi ragam *ngoko* dan *krama* yang digunakan. Meskipun dalam konteks situasi yang lain, tidak selalu tingkat sosial menjadi penentu penggunaan ragam tertentu (2002).

Detikjatim adalah media berita daring yang memuat berbagai informasi mulai dari politik, hukum, sosial, dan sebagainya di area daerah Jawa Timur. Meskipun merupakan berita seputar Jawa Timur, bukan berarti informasi yang dijelaskan menggunakan bahasa Jawa, tetapi tetap dalam bahasa Indonesia, yang dalam konteks kebutuhan tertentu, bahasa Jawa juga

digunakan, sehingga pengambilan data di media berita ini sangatlah tepat dikarenakan peneliti ingin mencari tahu penggunaan ragam bahasa Jawa.

Dengan bertumpu pada teori Rahyono, peneliti hanya berfokus pada penggunaan deiksis persona ragam *ngoko* dan *krama* yang sumber datanya diambil dari media berita daring Detikjatim berkaitan dengan ucapan hari raya Idul Fitri tahun 2023. Bagaimana ragam tersebut berkaitan dengan tingkat sosial para penggunanya, terutama yang bertumpu pada cara pembicara (*speaker*) berkomunikasi kepada lawan bicaranya (*interlocutors*) adalah faktor yang ingin diketahui lebih dalam.

B. LANDASAN TEORI

1. Detikjatim

Detikjatim adalah salah satu media berita daring yang berisi tentang informasi seputar peristiwa, politik, hukum dan kriminal serta ekonomi dan juga sepakbola di Jawa Timur. Detikjatim merupakan salah satu sumber berita daring dari detikcom, dimana cakupan berita detikcom adalah media berita di Indonesia. Peluncurannya di 9 Juli 1998 yang awalnya didirikan oleh Budiono Darsono (eks wartawan Tempo dan Tabloid Detik), Abdul Rahman (eks wartawan SWA) dan Didi Nugrahadi diakuisisi oleh PT Trans Corporation Sejak tanggal 3 Agustus 2011 dibawah kepemilikan Chairul Tanjung.

2. Deiksis

Deiksis merupakan proses penunjukkan terhadap sesuatu sesuai dengan konteks kalimat atau percakapan yang melibatkan peserta tutur dalam sebuah komunikasi. Berasal dari bahasa Yunani *deiktikos* yang berarti *'pointing'* atau *'indicating'*, deiksis digunakan sebagai alat penunjukkan terhadap suatu objek yang diutarakan oleh penutur dalam menyampaikan suatu maksud tertentu kepada lawan tuturnya.

"By deixis is meant the location and identification of persons, objects, events, processes and activities being talking about, or referred to, in relation to the spatiotemporal context created and sustained by the act of utterance and the participation in it, typically, of a single speaker and at least one addressee." (Lyons, 1988: 637)

Pernyataan Lyons diatas menjelaskan bahwa terdapat kaitan erat antara konteks situasi tuturan dan proses pengidentifikasian terhadap suatu objek tertentu, yang secara teoritis diketahui adanya lima jenis deiksis, yakni deiksis orang, waktu, tempat, wacana dan deiksis sosial.

Deiksis orang merujuk pada penunjukkan orang pertama, kedua, dan ketiga. Penggunaan deiksis orang banyak digunakan dalam proses komunikasi dua arah. As speakers switch is itself abruptly moved from participant to participant (Levinson, 1983: 68). Deiksis kedua yaitu deiksis waktu yang melibatkan penunjukkan waktu seperti 'sekarang', 'dulu', dan sebagainya. Ketiga adalah deiksis tempat yang secara spesifik merujuk pada suatu lokasi pada saat situasi tuturan terjadi. Keempat, deiksis wacana yang mengkaitkan hubungan antara suatu tuturan dengan teks yang ada disekitarnya atau dengan tuturan itu sendiri. Terakhir adalah

deiksis sosial yang menekankan pada proses penunjukkan yang melibatkan aspek sosial tertentu yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar, misalnya status sosial yang berbeda antara peserta tutur yang menentukan penggunaan pronomina tertentu.

3. Bentuk Bebas Bahasa Jawa

Sebelum pembahasan mengenai bentuk bebas lebih jauh dipaparkan, kita harus memahami penggunaan bahasa *ngoko* dan *krama* dalam bahasa Jawa. *Ngoko* dan *krama* adalah persoalan ragam bahasa Jawa yang berbeda, dimana *ngoko* biasa digunakan untuk berbicara dengan orang yang sudah dekat secara emosional atau akrab dan juga dengan orang yang lebih muda. Sebaliknya, ragam *krama* digunakan kepada orang yang lebih tua dan dihormati. Di sisi lain, Rahyono mengungkapkan bahwa, ‘Secara deiktis pemilihan bentuk-bentuk pronomina bukan hanya menunjukkan dimenasi nonhormat versus hormat, tetapi juga kondisi sosial yang dimiliki oleh pembicara (terhadap kawan bicara atau orang yang dibicarakan) dalam tindak tutur yang bersangkutan (2002: 10).

Bentuk bebas memiliki ciri mampu berdiri sendiri sebagai kata dalam satuan gramatikal, baik *ngoko* maupun *basa*. *Basa* disini dimaksudkan sebagai ragam hormat yang terbagi menjadi dua ragam, yaitu *madya* dan *krama*. Dalam tulisan ini, penulis hanya akan menganalisis ragam *ngoko* dan *krama* yang keduanya dapat berfungsi sebagai subjek, objek langsung, dan objek tak langsung. Ragam *basa* bentuk bebas juga bisa berfungsi sebagai posesif, sedangkan ragam *ngoko* tidak (Rahyono, 2002). Berikut akan dijelaskan tiga jenis bentuk bebas, yakni pronominal persona pertama, kedua, dan ketiga di subbab selanjutnya.

a. Pronomina Persona Pertama

Pronomina atau kata ganti persona pertama bahasa Jawa memiliki bentuk tunggal dan jamak. Bentuk tunggal pronominal ini berupa kata ganti *aku*, *kula*, *dalem*, *ingsun*, dan bentuk jamak berupa kata ganti *awakedhewe*, *kita*, *aku kabeh*, *kula sadaya*. Kata *aku* bisa digunakan dalam beberapa fungsi sesuai dengan situasi tuturan pada saat komunikasi terjadi. Berikut penggunaan *aku* dalam berbagai situasi tuturan dan konteks yang berbeda-beda.

A: *Apa kowe bisa methuk aku dina iki?* (Apakah kamu bisa menjemput saya hari ini?)

B: *nggih den yen ngoten kulo padosaken* (baik tuan kalau begitu saya carikan...)

(Panakawan dalam Rahyono, 2002: 22)

Kata *aku* dari contoh di atas menerangkan bahwa si pembicara (A) memiliki status sosial yang lebih tinggi sebagai superior dari lawan bicaranya (B). Di lain kasus, penggunaan kata *aku* digunakan untuk menunjukkan keakraban dengan latar belakang status sosial yang setara antar peserta tutur.

A: *Lha piye, kok mumet aku.* (Nah gimana, saya kok menjadi pusing)

B: *Kowe ora usah mumet kang.* (Kamu tidak usah pusing kak)

(Siaran Pedesaan dalam Rahyono, 2002: 22)

b. Pronomina Persona Kedua

Pronomina persona ini juga memiliki bentuk tunggal dan jamak seperti pronomina pertama. *Kowe, awake, awakmu, sampeyan, panjenengan, panjenengan dalem, nan dalem, sampeyan dalem, dan paduka* adalah bentuk tunggal. Sedangkan *kowe kabeh, panjenengan sami, panjenengan sedaya* adalah bentuk jamak. Contoh berikut merupakan penggunaan pronomina persona kedua dengan posisi pembicara memiliki tingkat status yang lebih rendah dari lawan bicaranya.

A: *Aku tak linggih kene wae* (Saya duduk disini saja).

B: *Boten, panjenengan kulo aturi lemggah nglebet* (Tidak, saya persilahkan engkau duduk di dalam)

(Rahyono, 2002: 28)

Kata *panjenengan* yang berarti ‘kamu/engkau’ dalam konteks penggunaan contoh diatas menunjukkan adanya tingkat sosial yang berbeda, si pembicara lebih inferior dari lawan bicaranya dan hal tersebut dilakukan untuk menyatakan sikap hormat. Namun hal tersebut seperti yang telah diungkapkan Rahyono, bahwa kita juga harus melihat kembali konteks pemakaian dari para peserta tuturan. Dalam hal lain, kata tersebut juga dipakai untuk menunjukkan keakraban antarpartisipan dengan syarat status sosial mereka setara, dan juga untuk dipakainya kata ini adalah dalam situasi formal seperti pidato.

c. Pronomina Persona Ketiga

Persona ketiga ini hanya memiliki kata ganti tunggal, yakni *dheweke, panjenengane, dan piyambake*. Penggunaan pronomina persona ketiga memiliki dua jalur hubungan peran. Rahyono menjelaskan bahwa hubungan peran yang pertama menunjukkan hubungan antara si pembicara dan lawan bicaranya, sedangkan hubungan peran yang kedua menunjukkan hubungan antara si pembicara dengan orang yang dibicarakan (orang ketiga). Kedua hubungan peran tersebut digunakan dengan memperhatikan status sosial yang berbeda-beda, sehingga penggunaan ragam *ngoko* dan *krama* juga disesuaikan dengan kelas sosial yang berbeda pula, dengan peran superior dan inferior yang melakat pada para peserta tutur (2002).

Apa dheweke ora gelem ngakoni yen aku iki penguwasa des akene (Apa dia tidak mau mengakui bahwa saya ini adalah penguasa desa ini)

Kata *dheweke* yang berarti ‘dia’ merupakan ragam *ngoko* dimana si pembicara memiliki status superior atau setingkat dengan orang ketiga yang sedang dibicarakan. Jika pembicara berstatus inferior dari orang ketiga, maka *dheweke* tidak dapat digunakan dan digantikan dengan kata *piyambake* atau *piyambaipun* yang lebih halus dan santun.

4. Bentuk Terikat

Bentuk ini dimaksudkan sebagai satuan gramatikal yang tidak bisa berdiri sendiri sebagai kata, sehingga bentuk ini akan menempel pada bentuk bebas. Dalam kaitannya dengan ragam *krama*, bentuk terikat hanya ditampilkan dalam oleh pronominal persona ketiga,

sedangkan ragam *ngoko* mempunyai bentuk terikat persona pertama, kedua, dan ketiga (Rahyono, 2002: 35). Berikut contoh yang oleh Rahyono dijelaskan bentuk terikat yang berfungsi sebagai konstruksi posesif atau kepemilikan.

<i>Klambi-ku</i>	‘bajuku’
<i>Klambi- mu</i>	‘bajumu’
<i>Klambi-ne</i>	‘bajunya’
<i>Klambi-ne dhewe</i>	‘baju kita’
<i>Rasukan-ipun</i>	‘bajunya’
<i>Rasukan-ipun piyambak</i>	‘baju kita’

5. Bentuk Gabungan

Bentuk gabungan dimaknai sebagai gabungan pronomina pertama dan kedua yang sering ditemukan dalam ungkapan bahasa Jawa dengan petunjuk penggunaan *lan* yang berarti ‘dan’ atau dengan tanda baca ‘-‘ yang juga berfungsi sebagai konjungsi antar kata ganti persona. Dalam konteks penggunaan *lan*, pronomina yang sering dipakai adalah kata *aku* dan *kowe*, sedangkan tanda baca ‘-‘ tidak dipakai untuk pronomina tersebut.

**aku-kowe dikon tunggu omah (Saya-kamu disuruh jaga rumah)*

Aku lan kowe dikon tunggu omah (Saya dan kamu disuruh jaga rumah)

Awake dhewe dikon tunggu omah (Kita disuruh tunggu rumah)

(Rahyono, 2002: 39)

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti mendeskripsikan data berupa ucapan hari raya Idul Fitri yang diambil dari berita Detikjatim tahun 2023. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca berulang data yang akan dianalisis dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan pronomina persona bahasa Jawa. Analisis data adalah setelah pengumpulan dilakukan, analisis dilakukan dengan mereduksi data dengan memilah data sesuai kategori yang dibutuhkan, yakni ragam *ngoko* dan *krama* sesuai jenis pronomina persona (deiksis persona). Selanjutnya, data dijelaskan secara rinci sesuai dengan tujuan penelitian untuk kemudian ditarik kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pronomina Persona dalam bahasa Jawa *Krama*

a. Pronomina Persona Pertama

- (1) *Sugeng Riyadin 1 Syawal 1444 H. Menawi kathah lepat, **kawulo** nyuwun agungipun pangapunten* (Selamat Hari Raya 1 Syawal 1444 H. Apabila banyak salah, saya minta maaf yang sebesar-besarnya).
- (2) *Ngaturaken sugeng Riyadi 1 Syawal 1444 H. **Kulo** sakaluarga nyuwun pangapunten* (Mengucapkan selamat Hari Raya 1 Syawal 1444 H. Saya sekeluarga minta maaf).
- (3) *Nyuwun kanthi legawa, **kula** hangaturaken sugeng riyadi* (Mohon dengan lapang dada, saya sampaikan selamat hari raya).

Dalam kamus bahasa Jawa-bahasa Indonesia I tahun 1993 oleh Nardiati. dkk, kata *kawula* memiliki arti 1. abdi; hamba; 2. aku; 3. rakyat. Begitu juga dengan kata *kula* dengan makna 1. aku; 2. jawaban sewaktu dipanggil. Adapun pronomina persona pertama ini di dalam buku Rahyono juga menggunakan kata *kula* atau *kawula* dengan pelafalan bunyi fonem [ɔ] di akhir kata seperti persamaan bunyi fonem pada kata *lara* yang berarti ‘sakit’ menggunakan fonem [ɔ].

Adapun cara penulisan seperti yang terdapat pada data (1) dan (2) di atas yakni **kawulo** dan **kulo**, memiliki arti yang sama dengan data (3) **kula** apabila dilihat dari terjemahan yang juga diambil dari sumber Detikjatim. Hal tersebut diduga oleh peneliti karena persoalan cara pengucapan kata-kata tersebut dalam bahasa Jawa memang berakhiran di [ɔ] untuk banyak kosa katanya, sehingga terkadang penulisannya pun terpengaruh oleh faktor tersebut. Yang ingin ditekankan disini adalah pembatasan penelitian bahwa peneliti hanya membahas persoalan ragam bahasa Jawa dengan posisi tingkat sosial para penngguannya, yang lagi-lagi dalam hal ini peneliti berfokus pada ucapan si pembicara.

Dari semua data di atas apabila kita cermati dari awal hingga akhir kalimat, ucapan Idul Fitri tersebut menggunakan ragam *krama* persona pertama atau deiksis persona orang pertama, yakni **kawulo**, **kulo**, dan **kula**. Ketiga data di atas ditujukan oleh pembicara kepada lawan bicaranya dengan beberapa pertimbangan. Pertama, pembicara memiliki status yang lebih rendah atau inferior dibandingkan dengan lawan tuturnya yang lebih superior, sehingga ragam *krama* digunakan untuk menunjukkan kesantunan. Kedua, justru karena pembicara dalam hal ini pengirim pesan (ucapan) memiliki status sosial yang sama dengan lawan bicaranya, sehingga ini adalah faktor penyesuaian. Ketiga, konteks situasi formal yang menjadi pertimbangan. Rahyono dalam penelitiannya mengatakan bahwa ragam *krama* juga sering digunakan dalam konteks formal, misalnya pidato dalam bahasa Jawa.

b. Pronomina Persona Kedua

- (4) *Ngaturaken sedoyo kelepatan, ingkang dalem **panjenengan*** (Saya meminta maaf kepada kamu).
- (5) ***Bapak, Ibu**, nyuwun pangapunten sangking lampah lan tumindak kulo. Mugi ibadah kulo lan **panjenengan** saged ketampi ing ngarsane gusti Allah SWT* (Bapak, Ibu, minta

maaf atas tingkah laku saya. Semoga ibadah saya dan semuanya bisa diterima Gusti Allah).

Pronomina persona kedua *bapak*, *ibu*, dan *panjenengan* juga terdapat dalam ucapan lebaran Detikjatim. Faktor pertimbangan dalam penggunaan persona kedua ini juga sama dengan penggunaan persona pertama. Rasa untuk lebih menjaga hubungan sosial agar terjalin dengan baik menjadi pilihan yang aman bagi para partisipan tuturan, lebih lagi dalam konteks ini adalah ucapan lebaran yang konteks penyampain kalimat atau ucapannya adalah bertujuan untuk memohon maaf atas segala kesalahan selama kurang lebih satu tahun berkomunikasi, atau bahkan justru jarang sekali berkomunikasi. Faktor jaranganya berkomunikasi biasanya juga menciptakan kekakuan antar partisipan, sehingga *krama* lebih menjadi pilihan yang tepat. Banyak faktor lain yang menjadi penyebab mengapa seseorang lebih memilih ragam *krama* dibanding *ngoko*, atau sebaliknya.

Penyebutan *bapak* dan *ibu* dalam konteks kalimat di data (5) di atas merujuk pada pronomina *panjenengan* yang menggunakan bahasa santun dalam ragam *krama*, sedikit berbeda dengan data (4) yang hanya menggunakan kata *panjenengan*. Kedua data tersebut bertujuan yang sama, yakni memberi ucapan dengan lebih santun.

c. Bentuk Gabungan

(6) *Bapak, Ibu, nyuwun pangapunten sangking lampah lan tumindak kulo. Mugi ibadah kulo lan panjenengan saged ketampi ing ngarsane gusti Allah SWT* (Bapak, Ibu, minta maaf atas tingkah laku saya. Semoga ibadah saya dan semuanya bisa diterima Gusti Allah).

Bentuk gabungan pronomina tunggal persona pertama *kulo* dan persona kedua *panjenengan* terdapat dalam data (6) di atas. Ungkapan *kulo lan panjenengan* merupakan dua bentuk pronomina berbeda yang diidentifikasi sebagai pronomina gabungan karena berada di kalimat yang sama dengan pemisah konjungsi *lan* yang bermakna ‘dan’. Dalam hal ini si pembicara atau pengirim pesan berharap semoga amal ibadah yang dia dan lawan bicarannya (bapak dan ibu) lakukan bisa diterima oleh Tuhan.

Ragam yang digunakan masih sama, yaitu *krama*. Namun ada pergeseran persona kedua tunggal dari teori Rahyono pada kata *panjenengan* yang artinya ‘anda’ menjadi persona kedua jamak di data (6), karena kata tersebut merujuk kepada *Bapak* dan *Ibu* di awal kalimat. Menurut Rahyono, ketika kita ingin mengungkapkan ragam *krama* persona kedua jamak, maka kita harus menambahkan kata *sami* atau *sedaya* yang artinya ‘sekalian’ ke dalam kata *panjenengan* (*panjenengan sedaya* ‘engkau/ atau anda sekalian’).

Data (6) tidak menambahkan unsur jamak dalam kata *panjenengan* pada kalimat tersebut, sehingga hal itu menimbulkan ketidakselarasan teori ke dalam data yang diteliti. Kondisi semacam ini memerlukan kajian lebih dalam, sehingga kegelisahan linguistik semacam ini bisa teratasi.

2. Pronomina Persona dalam bahasa Jawa *Ngoko*

a. Pronomina Persona Pertama

- (7) *Sepurane seng akeh yo, nek aku akeh salah* (Saya minta maaf sebesar-besarnya, kalau saya punya banyak salah)

Pronomina persona pertama *aku* dalam data (7) bisa dianalisis dari berbagai faktor. Pertama, ketika si *aku* memiliki status sosial yang lebih tinggi, maka dia akan memposisikan dirinya sebagai superior dan akan memilih menggunakan ragam *ngoko*. Kedua, ketika pronomina tersebut digunakan untuk mengungkapkan hubungan keakraban antara pembicara dan lawan bicara atau orang yang dituju karena status sosial yang sama, *ngoko* pun bisa digunakan. Ketiga, sebagai ungkapan penghinaan, akan tetapi faktor ketiga ini harus melibatkan konteks wacana yang melekat pada sebuah ungkapan.

Jika melihat data (7) di atas, faktor pertama dan kedua lebih bisa diterima dengan melihat konteks kalimat yang digunakan.

- (8) *Mugo-mugo awak dewe dadi balik suci maneh ing dino riyoyo iki yo* (Semoga kita kembali ke sini lagi di hari raya ini).

Ragam *ngoko* persona pertama jamak terdapat dalam ungkapan *awak dewe* yang artinya 'kita'. Dalam hal ini, merujuk pada si pembicara dan lawan tuturnya. Rahyono menjelaskan bahwa ungkapan ini digunakan dalam situasi hubungan yang akrab dan dalam situasi informal. Dalam situasi formal dan hormat, kata yang digunakan adalah *kita* (2002: 24). Bunyi akhir pada kata *kita* dilafalkan dengan fonem [ɔ].

Dari ungkapan di atas, bisa kita lihat penggunaan ragam *ngoko* dari awal hingga akhir ucapan yang menunjukkan situasi informal yang ingin ditunjukkan pembicara kepada lawan bicaranya sebagai wujud kedekatan sosial diantara keduanya. Bentuk ungkapan *awak dewe* juga mengalami reduksi pada fonem /e/ dalam kata *awak* yang seharusnya *awake* dan kata *dewe* yang oleh Rahyono dan kamus besar bahasa Jawa-Indonesia bertuliskan *dhewe*, namun mereka memiliki arti yang sama yaitu 'kita'. Hal ini perlu juga perhatian lebih lanjut guna memberikan informasi yang akurat berkaitan dengan penulisan kosa kata yang tepat.

b. Bentuk Terikat

- (9) *Luputku jeru marang awakmu, monggo diredem marang pangapuromu* (Melesetnya aku dalam terhadapmu. Ayo diredam dalam pengampunan).

Disebut bentuk terikat karena pronomina ini tidak dapat berdiri sendiri secara gramatikal. Tidak semua pronomina persona bentuk bebas memiliki padanan dalam bentuk terikat. Ragam bentuk terikat persona pertama sampai ketiga dimiliki ragam *ngoko*, sedangkan ragam *krama* hanya terdapat pada persona ketiga saja (Rahyono, 2002).

Dalam kasus data (9), *Luputku* dan *pangapuromu* merupakan pronomina persona yang menunjukkan kepemilikan atau konstruksi posesif, karena penanda posesifnya adalah letak bentuk terikatnya yang berada di sebelah kanan bentuk pronomina bebasnya. *Luput-ku* dan *pangapuro-mu* yang secara berurutan bermakna ‘salahku’ dan ‘pengampunanmu’ dikondisikan sebagai persona pertama yang memiliki kesalahan dan persona kedua yang memiliki pengampunan. Sehingga dalam konteks kalimatnya, dapat kita interpretasikan sebagai ungkapan pengakuan kesalahan seseorang yang ingin diampuni oleh lawan bicaranya, dalam hal ini yang diberi ucapan selamat lebaran.

c. Bentuk Gabungan dan Bentuk Terikat

Selain terdapat dalam ragam *krama*, bentuk gabungan pronomina persona juga terdapat dalam ragam *ngoko*. Ada keunikan dalam data (10) ini, yakni kombinasi penggunaan ragam *ngoko* seperti kata *mugo-mugo* dan *krama* seperti pada ungkapan *sedoyo lepat nyuwun...*’ dari awal kalimat sampai akhir yang mendahului atau mengikuti bentuk gabungan dan bentuk terikat *dosaku lan dosamu*.

Dosaku lan dosamu sendiri merupakan ragam *ngoko* dengan pronomina persona pertama *dosaku* dan pronomina persona kedua *dosamu* yang menggunakan bentuk terikat kepemilikan *-ku* dan *-mu*. Kedua, bentuk *lan* yang memberikan informasi konjungsi ‘dan’ sebagai bentuk gabungan untuk menghubungkan dua pronomina persona sebelum dan sesudahnya.

(10) *Sedoyo lepat nyuwun pangapuro. Mugo-mugo dosaku lan dosamu dilebur ing dino riyoyo iki* (Segala kesalahan mohon dimaafkan. Semoga dosaku dan dosamu dilebur di hari raya ini)

E. PENUTUP

Dari hasil analisis data pada ucapan lebaran idul fitri tahun 2023 pada media daring Detikjatim, ditemukan beberapa bentuk ungkapan bahasa Jawa yang digunakan oleh si pengirim pesan kepada lawan bicaranya dalam mengungkapkan ucapan permohonan maaf dalam konteks idul fitri. Dengan menggunakan ragam *ngoko* dan *krama*, para pembicara memahami status sosial antara dirinya dengan lawan bicaranya (dalam hal ini adalah orang yang diberi ucapan hari raya idul fitri bagi umat muslim). Hal tersebut dilakukan untuk menyesuaikan dan menyeimbangkan status sosial yang dimiliki agar komunikasi berjalan dengan baik tanpa ada ketersinggungan sosial. Ragam *ngoko* dan *krama* bisa dipakai dengan status sosial yang selevel antar peserta dalam komunikasi. Penentu pembeda adalah karena adanya status superior dan inferior para penggunanya.

Penggunaan ragam *ngoko aku* misalnya, digunakan dengan beberapa pertimbangan. Seperti yang telah dijelaskan Rahyono, bahwa penggunaan ragam *ngoko* bertujuan untuk menunjukkan keakraban antara penutur dan lawan bicaranya. Selain itu, pertimbangan status sosial juga menjadi alasan kenapa para penutur Jawa menggunakan ragam *ngoko* ini, misal

dikarenakan si pembicara lebih superior dari lawan bicaranya yang inferior, sehingga dia merasa tidak perlu menunjukkan kesantunan yang lebih tinggi.

Sebaliknya, penggunaan ragam *krama* selain digunakan untuk menunjukkan rasa penghormatan kepada yang lebih tua, bisa juga dikarenakan si pembicara berada di posisi lebih rendah (inferior) dari lawan bicaranya yang superior status sosialnya. Misalnya, penggunaan kata ganti ‘anda’ yang dalam ragam *krama* menggunakan kata *panjenengan* yang dirasa lebih santun dibanding kata *kowe (ngoko)*. Sehingga dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa status sosial seseorang sangat menentukan diksi yang ia gunakan terhadap lawan bicaranya, yang dalam hal ini adalah jenis pronomina persona ragam *ngoko* dan *krama*. Tentunya hal tersebut bukan merupakan satu-satunya faktor yang menyebabkan seseorang menggunakan ragam *ngoko* ataupun *krama*.

Dari hasil pengolahan data dan proses identifikasi terhadap jenis pronomina persona terlihat jelas dalam penggunaan pronomina persona pertama, kedua, gabungan, dan terikat sebagai penunjukkan status sosial yang berbeda antara pengirim pesan dan penerima pesan ucapan idul fitri. Pronomina persona pertama, terikat, dan gabungan terdapat dalam ragam *ngoko*, sedangkan pronomina persona pertama, kedua dan gabungan dan terikat terdapat dalam ragam *krama*.

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya mengingat penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna, yakni dengan menganalisis hubungan antara penggunaan deiksis tempat dan waktu dalam ragam *ngaka* dan *krama* bahasa Jawa terhadap deiksis sosial para penggunaannya dengan melihat konteks situasi pada saat komunikasi terjadi. Karena pada dasarnya, deiksis persona, tempat, dan waktu erat kaitannya dengan deiksis sosial, yakni sebagai perwujudan status sosial para pengguna bahasa itu sendiri. Peneliti selanjutnya juga bisa mencakup ranah penelitian linguistik lainnya, seperti unsur fonologis, morfologis, dan sintaksis ragam *ngoko* dan *krama* yang jika diteliti lebih dalam, akan sangat memberikan kontribusi dalam memberikan pengetahuan tentang ragam bahasa yang ada di Indonesia, termasuk bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

Levinson, S. C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Lyons, J. 1988. *Semantics 2*. Cambridge: Cambridge University Press.

Rahyono, F.X. 2002. *Ekpresi Deiktis Bahasa Jawa*. Depok: PT. FIBUI.

<https://www.detik.com/jatim/berita/d-6673831/39-ucapan-selamat-hari-raya-idul-fitri-2023-bahasa-jawa-krama-dan-ngoko>

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 7 | Nomor 2 | Januari 2023 | Hal: 337-348
Terakreditasi Sinta 4
